SKRIPSI

ETNOGRAFI DIGITAL PELESTARIAN MUSIK *SAPE'* SUKU DAYAK MELALUI PLATFORM TIKTOK DI KOTA PONTIANAK

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:
Yanti Meliana
NIM. E1121211002

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

SKRIPSI

ETNOGRAFI DIGITAL PELESTARIAN MUSIK *SAPE'* SUKU DAYAK MELALUI PLATFORM TIKTOK DI KOTA PONTIANAK

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Sosiologi
Program Studi Antropologi Sosial

:

Oleh:
Yanti Meliana
NIM. E1121211002

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

ETNOGRAFI DIGITAL PELESTARIAN MUSIK *SAPE'* SUKU DAYAK MELALUI PLATFORM TIKTOK DI KOTA PONTIANAK

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Yanti Meliana
NIM. E1121211002

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama:

Dra. Hj. Endang Indri Listiani, M.Si
NIP. 196303241987032001

Tanggal: 14 Mei 2025

Dosen Pembimbing Pendamping:

Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si
NIP. 199006282023212040

Tanggal: 05/06/2025

LEMBAR PENGESAHAN

ETNOGRAFI DIGITAL PELESTARIAN MUSIK *SAPE'* SUKU DAYAK MELALUI PLATFORM TIKTOK DI KOTA PONTIANAK

Oleh:
Yanti Meliana
NIM. E1121211002

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Senin, 23 Juni 2025
Waktu : 08.00 - Selesai
Tempat : Ruang Sidang R3

Tim Penguji

Ketua

Dra. Hj. Endang Indri Listiani, M.Si
NIP. 196303241987032001

Sekretaris

Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si
NIP. 199006282023212040

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin. M.Si
NIP. 196110251988031002

Penguji Pendamping

Ignasia Debbye Batuallo. S.Sos, M.Si
NIP. 19900112202412001

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Yanti Meliana (E1121211002), **Etnografi Digital Pelestarian Musik *Sape'* Suku Dayak Melalui Platform TikTok Di Kota Pontianak,** Skripsi, Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2025.

Pelestarian musik *Sape'* suku Dayak merupakan upaya yang terus dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru dalam melestarikan alat musik tradisional, salah satunya melalui platform media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media sosial Tiktok dalam proses pelestarian alat musik *Sape'* suku Dayak dan menganalisis respon pengguna dan tantangan pelestarian *Sape'* di era digital. Subjek penelitian adalah para seniman yang aktif menggunakan TikTok, konten kreator TikTok dan pengguna TikTok (*audiens*) yang ada di Kota Pontianak. Metode penelitian menggunakan kualitatif Etnografi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menggunakan teori mediascapes Arjun Appadurai yaitu mengenai aliran citra dan informasi budaya yang terdistribusi secara global, dan proses negosiasi identitas budaya lokal dalam konteks global. Hasil penelitian menunjukkan TikTok menjadi sarana penting dalam pelestarian musik *Sape'* dengan membentuk komunitas virtual yang memungkinkan pertukaran pengetahuan melampaui batas geografis. Proses pelestarian meliputi produksi konten musik *Sape'* dan interaksi dengan *audiens* global. Mediascapes yang terbentuk tidak hanya memfasilitasi persebaran pengetahuan tentang musik *Sape'* tetapi juga menegaskan kembali identitas budaya Dayak dalam konteks global sambil menghasilkan bentuk-bentuk hibriditas kultural baru.

Kata Kunci: Musik *Sape',* Suku Dayak, TikTok, Mediascapes, Pelestarian Budaya

ABSTRACT

Yanti Meliana (E1121211002), ***Digital Ethnography of Sape' Music Preservation Among the Dayak Tribe Through Platform TikTok in Pontianak City,*** *Undergraduate Thesis, Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak, 2025.*

The preservation of the Dayak ethnic group's Sape' music is an ongoing process undertaken by various segments of society. Digital technology has created new possibilities in preserving traditional musical instruments, and one of them is the social media platform TikTok. This research discusses how TikTok has contributed to the preservation of the Sape' musical instrument of the Dayak ethnic group and how users have reacted to it and the issues of preserving the Sape' in the digital age. The research participants were artists who actively use TikTok, TikTok content creators, and TikTok users (audiences) in Pontianak City. This research is based on a qualitative ethnographic approach, and the data were gathered using observation, interviews, and documentation. The research used the theory of mediascapes by Arjun Appadurai, which deals with the circulation of cultural images and information that is spread all over the world and the negotiation of local cultural identity within the global context. The results indicate that TikTok has emerged as a significant platform to maintain Sape' music through the creation of virtual communities that facilitate the sharing of knowledge across geographical locations. The preservation process involves the creation of Sape' music content and communication with the world audience. The mediascapes created not only enable the spread of knowledge about Sape' music but also re-establish the Dayak cultural identity in the global context and create new forms of cultural hybridity.

Keywords: Sape' *Music, Dayak Tribe, TikTok, Mediascapes, Cultural Preservation*

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Etnografi Digital Pelestarian Musik *Sape'* Suku Dayak Melalui Platform TikTok di Kota Pontianak". Judul ini dipilih dengan melihat fenomena pelestarian musik tradisional *Sape'* suku Dayak melalui platform media sosial TikTok. Musik *Sape'* merupakan warisan budaya suku Dayak yang menghadapi tantangan pelestarian di tengah modernisasi. Perkembangan teknologi digital, khususnya platform media sosial yang telah menciptakan ruang baru untuk memperkenalkan dan melestarikan alat musik tradisional ini kepada generasi muda dan masyarakat global. Penelitian bertujuan untuk mengkaji peran media sosial TikTok dalam proses pelestarian musik *Sape',* menganalisis respon pengguna TikTok terhadap konten musik *Sape'* dan mengidentifikasi tantangan dalam pelestarian musik tradisional di era digital.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan pada platform TikTok, wawancara mendalam dengan seniman *Sape',* kreator konten TikTok, dan pengguna TikTok di Kota Pontianak, serta dokumentasi konten terkait musik *Sape'*. Penelitian menggunakan konsep mediascapes dari Arjun Appadurai sebagai kerangka analisis. Teori ini menjelaskan bagaimana aliran informasi dan citra budaya terdistribusi secara global melalui media, serta proses negosiasi identitas budaya lokal dalam konteks global. Mediascapes menciptakan lanskap yang mempengaruhi persepsi dan pengalaman budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform TikTok telah menciptakan lanskap baru dalam pelestarian musik *Sape'*. Para seniman *Sape'* yang sebelumnya hanya menampilkan keahlian mereka dalam acara-acara adat atau pertunjukkan lokal, dan festival budaya, kini dapat menjangkau *audiens* yang lebih luas melalui platform digital. Video-video pendek yang menampilkan permainan *Sape'* dengan berbagai variasi, dari permainan tradisional hingga kolaborasi dengan musik kontemporer, mendapatkan respons positif pengguna platform ini dari berbagai latar belakang. Salah satu fenomena yang ditemukan adalah munculnya komunitas virtual pecinta musik *Sape'*. Melalui fitur *live streaming* atau siaran langsung, komentar, pesan, dan kolaborasi (*duet*), anggota komunitas ini dapat saling berbagi pengetahuan, memberikan apresiasi, dan bahkan belajar memainkan *Sape'* secara virtual. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial ini tidak hanya menjadi platform hiburan, tetapi juga media pembelajaran budaya yang efektif. Respon pengguna TikTok terhadap konten musik *Sape'* juga beragam dan menarik untuk dikaji. Berdasarkan analisis komentar dan interaksi, terlihat bahwa banyak pengguna, terutama generasi muda, yang baru pertama kali mengenal *Sape'* melalui TikTok. Mereka menunjukkan ketertarikan yang tulus untuk mempelajari lebih lanjut tentang instrumen ini dan budaya Dayak secara umum. Beberapa bahkan terinspirasi untuk belajar memainkan *Sape'* atau mengoleksi alat musik ini. Fenomena ini menunjukkan potensi media sosial TikTok dalam memperkenalkan dan mempopulerkan musik tradisional kepada *audiens* yang lebih luas dan beragam. Selain itu penulis menemukan hibriditas kultural, di mana terjadi

perpaduan antara elemen tradisional musik *Sape'* dengan tren kontemporer dalam konten TikTok, menciptakan bentuk ekspresi budaya baru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial TikTok berperan signifikan dalam pelestarian musik Sape' suku Dayak dengan menciptakan mediascapes baru yang memfasilitasi persebaran pengetahuan dan apresiasi terhadap warisan budaya ini. Proses pelestarian tidak hanya menegaskan kembali identitas budaya Dayak dalam konteks global tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk hibriditas kultural yang memperkaya ekosistem budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya pelestarian budaya tradisional jika dimanfaatkan secara strategis dan berkelanjutan.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yanti Meliana
Tempat Tanggal Lahir	: Batang Tarang, 11 Mei 2003
Nomor Induk Mahasiswa	: E1121211002
Program Studi	: Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 05 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan



Yanti Meliana

E1121211002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Lebih Baik Tetap Melangkah Sambil Menangis Daripada Tidak Sama Sekali"

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa terima kasih yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus yang memberikan kekuatan, kesabaran, hikmat dan penyertaan dalam setiap langkah pendidikan saya. Tanpa kasih dan anugerah-Nya, mustahil bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua saya Bapak Jefri Suryanto dan Ibu Sabina Unik yang tidak pernah lelah memberikan doa, cinta, dukungan dan pengorbanan yang tak terhingga. Setiap tetes keringat dan air mata kalian menjadi kekuatan bagi saya untuk terus berjuang. Semoga karya yang saya tulis ini menjadi salah satu pembuktian bahwa perjuangan kalian tidak sia-sia.

3. Kepada kedua adik saya, Agustino Randi dan Yolanda Makdalena, yang selalu memberikan semangat, keceriaan dan inspirasi untuk terus maju. Canda tawa dan dukungan kalian selalu menjadi penyejuk dikala penat.
4. Kepada Om Sopiansyah dan Tante Ekawati serta semua anggota keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral, material, dan spiritual sepanjang perjalanan pendidikan saya. Setiap doa dan harapan dari kalian menjadi kekuatan yang mendorong saya untuk dapat menyelesaikan skripsi saya dengan baik.
5. *My Support System,* Feliks Ferdinandus yang selalu hadir memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan bantuan tanpa kenal lelah dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, tempat diskusi, dan penyemangat di saat-saat sulit.
6. Kepada Sahabat Seperjuangan Yela Anisa, teman setia yang berjuang bersama dalam suka dan duka penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, semangat, dan momen-momen sulit yang kita lalui bersama akan selalu menjadi kenangan berharga.
7. Kepada ibu Dra. Hj. Endang Indri Listiani dan Ibu Dwi Surti Junisa, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi dalam memberi arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Kepada Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan sepanjang

perjalanan studi saya. Terima Kasih atas kesediaan untuk selalu mendengarkan dan memberikan solusi dalam setiap tahap pendidikan saya.

9. Rekan-rekan sealmamater mahasiswa Antropologi Sosial Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terima kasih telah membersamai selama perkuliahan untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang akan menjadi bekal untuk masa depan saya.
10. Kepada Universitas Tanjungpura, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tempat yang sangat berkesan untuk saya terima kasih karena telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang akan menjadi bekas untuk masa depan saya. Terima kasih untuk pada Dosen Universitas Tanjungpura khususnya dosen Program Studi Antropologi Sosial yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan terbaik kepada saya.
11. Terakhir untuk diriku sendiri, terima kasih telah bangkit setiap kali terjatuh, tetap bertahan saat ingin menyerah, dan terus percaya bahwa semua ini akan berhasil. Segala air mata, keringat, waktu begadang dan pengorbanan telah terbayar, ini bukan akhir tapi awal dari perjuangan baru. Tetaplah rendah hati dalam keberhasilan dan tetap tangguh dalam kegagalan. Perjalanan masih panjang, namun langkah pertama telah berhasil dilalui dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan campur tangan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Etnografi Digital Pelestarian Musik *Sape'* suku Dayak melalui Platform TikTok di Kota Pontianak". Penulisan skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Antropologi Sosial Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari bimbingan dan masukan dari kedua dosen pembimbing yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, dalam kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Tanjungpura Bapak Prof. Dr. H. Garuda Wiko S.H., M.Si., yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Bapak Dr. Herlan, S.Sos., M.Si., yang telah memberikan arahan, serta dukungannya terhadap perkembangan akademik dan penelitian di fakultas ini.
3. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Ibu Dr. Syarifah Ema Rahmaniah yang telah memberikan banyak kontribusi bantuan dalam proses berkas skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Bapak Dr. Pabali Musa, M.Ag yang juga

telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian ilmu sosial di lingkungan akademik, serta inspirasi bagi penulisan skripsi ini.

5. Dosen Pembimbing Akademik saya, Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si yang telah memberikan banyak saran dan dukungan dalam setiap tahap penyusunan penulisan skripsi ini.
6. Dosen pembimbing utama saya, Ibu Dra. Hj. Endang Indri Listiani, M.Si yang selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan semangat.
7. Dosen pembimbing pendamping saya ibu Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si yang juga selalu memberikan kontribusi, bimbingan selalu tepat waktu, arahan, masukan serta dorongan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Penguji utama saya Bapak Prof. Dr. H. Arkanudin M.Si yang telah banyak membantu memberikan saran-saran perbaikan isi dari skripsi ini.
9. Penguji pendamping Ibu Ignasia Debby Batuallo, S.Sos, M.Si yang memberikan arahan serta masukan terhadap perbaikan isi skripsi ini.
10. Kepada informan-informan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi kepada saya.
11. Rekan-rekan satu almamater, mahasiswa Antropologi Sosial Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terima kasih telah membersamai selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masukan serta saran dan kritikan sangat dibutuhkan untuk membangun semangat penulis kedepannya, penulis sangat membutuhkan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang dan dapat membantu siapa saja yang membutuhkan, akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Pontianak, 05 Mei 2025

Yanti Meliana
E1121211002

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **vi**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ix**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Fokus Penelitian 9
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Manfaat Penelitian 10
1.6.1 Manfaat Teoritis 10
1.6.2 Manfaat Praktis 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **12**
2.1 Definisi dan Konsep 12
2.1.1 Pelestarian Kebudayaan dalam Media Digital 12
2.1.2 Alat Musik Tradisional *Sape'* suku Dayak 14
2.1.3 Media Sosial TikTok 16
2.2 Teori Mediascapes Arjun Appadurai 19
2.2.1 Teori Mediascapes 21
2.2.2 Karakteristik Mediascapes 23
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan 24
2.4 Alur Pikir Penelitian 26
BAB III METODE PENELITIAN **30**

3.1 Jenis Penelitian 30
3.1.1 Kualitatif Etnografi 30
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 32
3.2.1 Pra-Penelitian 34
3.2.2 Mengajukan Proposal Penelitian 34
3.2.3 Mengumpulkan Data 35
3.2.4 Analisis Data 35
3.2.5 Menyusun Laporan Penelitian 36
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 36
3.3.1 Lokasi Penelitian 36
3.3.2 Waktu Penelitian 37
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 37
3.4.1 Subjek Penelitian 38
3.4.2 Objek Penelitian 39
3.5 Teknik Pengumpulan Data 40
3.5.1 Observasi Digital 40
3.5.2 Wawancara 41
3.5.3 Etnografi Digital 42
3.5.4 Dokumentasi 43
3.6 Alat Pengumpulan Data 43
3.7 Teknik Analisis Data 45
3.7.1 Analisis Domain 45
3.7.2 Analisis Taksonomi 46
3.7.3 Analisis Komponensial 47
3.7.4 Analisis Tema Budaya 48
3.7.5 Menulis Etnografi 48
3.8 Teknik Keabsahan Data 48
3.8.1 Triangulasi Sumber Data 49
3.8.2 Triangulasi Metode 49
3.8.3 Triangulasi Teori 50

BAB IV GAMBARAN UMUM *SAPE'* DAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DI KOTA PONTIANAK 52

4.1 Deskripsi Umum Kota Pontianak 52
4.1.1 Sejarah Kota Pontianak 52
4.1.2 Sejarah Pemerintahan Kota Pontianak 54
4.1.3 Letak Geografis Kota Pontianak 58
4.1.4 Wilayah Administrasi Kota Pontianak 59
4.1.5 Keadaan Demografis Kota Pontianak 60
4.1.6 Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Kota Pontianak 60
4.2 Media Sosial TikTok 63
4.2.1 Sejarah Media Sosial TikTok 64
4.2.2 Pengguna TikTok di Indonesia 66
4.2.3 Fitur-fitur di TikTok 67

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 70

5.1 Alat Musik *Sape'* 70
5.1.1 Sejarah *Sape'* 70
5.1.2 Karakteristik Alat Musik *Sape'* 73
5.1.3 Penyebaran Musik *Sape'* 75
5.1.4 Fungsi dan Kegunaan Musik *Sape'* 76
5.1.5 Akun TikTok Pemain *Sape'* di Pontianak 78
5.2 Peran TikTok dalam Pelestarian Musik *Sape'* 84
5.2.1 Perluasan Jangkauan *Audiens* 85
5.2.2 Modernisasi dengan Tetap Mempertahankan Esensi Kultural . 89
5.2.3 Pembentukan Komunitas Virtual 93
5.2.4 Peluang Ekonomi bagi Seniman *Sape'* 96
5.3 Respon Pengguna TikTok Terhadap Konten Musik *Sape'* 99
5.3.1 Respon dalam Bentuk Interaksi Digital 99
5.3.2 Respon dalam Bentuk Komentar 102
5.4 Tantangan Pelestarian yang dihadapi Para Seniman *Sape'* 104
5.4.1 Kurangnya Minat Generasi Muda 104
5.4.2 Tantangan Ekonomi 105
5.4.3 Kurangnya Dukungan dari Pemerintah 106
5.4.4 Kekurangan Aplikasi TikTok 107
5.5 TikTok sebagai Mediascapes dalam Pelestarian Musik *Sape'* di Era Modern 108

BAB VI PENUTUP 112

6.1 Kesimpulan 112
6.2 Saran 113

DAFTAR PUSTAKA 115

DAFTAR ISTILAH 119

LAMPIRAN SURAT-MENYURAT 120

LAMPIRAN DOKUMENTASI 122

PEDOMAN WAWANCARA 125

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 128

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Alur Pikir Penelitian 29
Tabel 3.1 Informan Penelitian 39
Tabel 4.1 Nama-nama Kepala wilayah 57
Tabel 4.2 Batas Wilayah Administrasi Kota Pontianak 59
Tabel 4.3 Data Pengguna TikTok berdasarkan Kelompok Usia 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lambang Kota Pontianak 56
Gambar 2 Peta Kota Pontianak 58
Gambar 3 Logo TikTok 65
Gambar 4 Akun TikTok John RNC 79
Gambar 5 Akun TikTok Finsensius Leo 80
Gambar 6 Akun TikTok Delly Sape 81
Gambar 7 Akun TikTok Simon Borneo 82
Gambar 8 Akun TikTok Rizky Pamane 84
Gambar 9 Jangkauan Audiens 87
Gambar 10 Kolaborasi para konten kreator Sape' 90
Gambar 11 Live streaming atau siaran langsung 95
Gambar 12 live streaming TikTok Rizky Pamane 96
Gambar 13 Promosi Alat Musik Sape' 98
Gambar 14 Jumlah Like 100
Gambar 15 Kolaborasi alat musik modern 101
Gambar 16 komentar kekaguman 102
Gambar 17 Komentar pertanyaan keingintahuan 103
Gambar 18 Surat Tugas Penelitian 121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, keberadaan musik tradisional menghadapi tantangan untuk tetap eksis dan dikenal oleh generasi muda. Kota Pontianak sebagai salah satu pusat kebudayaan di Kalimantan Barat menghadapi tantangan dalam pelestarian musik tradisional. Musik tradisional merupakan gabungan dari dua kata, musik berasal dari bahasa Yunani *mousike* yang terinspirasi oleh Mousa, nama dewa dalam mitologi Yunani yang dianggap sebagai pemimpin seni dan ilmu pengetahuan, sedangkan tradisional berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Wisnawa, 2020). Dengan demikian, musik tradisional dapat dipahami sebagai bentuk seni suara yang menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat suatu daerah. Beberapa karakteristik umum musik tradisional yaitu, dipelajari secara lisan, tidak adanya sistem notasi baku, penggunaan alat musik daerah, bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat (Maulana et al., 2022). Di tengah derasnya arus modernisasi, musik tradisional *Sape'* yang merupakan identitas kultural suku Dayak mengalami berbagai tantangan untuk tetap eksis dan berkembang.

Musik memiliki peran multifungsi dalam konteks budaya. Fungsinya beragam, mulai dari menjadi pengiring berbagai kegiatan, menambah kemeriahan acara, menjadi bagian penting dalam upacara ritual, hingga

berfungsi sebagai sarana hiburan. Setiap kelompok etnis memiliki warisan musik yang unik, ditandai dengan tradisi musikal tersendiri dan instrumen khas yang menjadi identitas budaya mereka (Hoogendyk et al., 2019). Salah satu daerah yang memiliki identitas budaya yang unik terdapat di Kota Pontianak.

Kota Pontianak memiliki kekayaan budaya dan seni yang mencerminkan keberagaman etnis di wilayah tersebut. Tiga kelompok etnis utama yang mendiami kota ini adalah Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Suku Dayak telah dikenal luas sebagai penduduk asli dan tertua yang menjadi bagian integral dari identitas Kalimantan. Suku Dayak terdiri dari berbagai sub-suku, termasuk Dayak Iban, Dayak Kenyah, Dayak Ngaju, dan Dayak Kayan. Bahasa yang digunakan berbeda-beda tergantung dengan sub-suku masing-masing. Masyarakat suku Dayak dikenal dengan kerajinan tangan seperti tenun, ukiran kayu, dan pembuatan alat musik tradisional, termasuk *Sape'*. Identitas mereka sebagai masyarakat yang hidup harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar telah menjadi ciri khas suku ini. Hubungan erat antara suku Dayak dengan alam tidak hanya mempengaruhi gaya hidup mereka, tetapi juga tercermin dalam tradisi musikalnya (Hartanto et al., 2021).

Salah satu instrumen dalam musik tradisional di Kota Pontianak adalah alat musik *Sape'*. Alat musik *Sape'* merupakan salah satu simbol budaya yang sangat penting bagi suku Dayak yang tinggal di pulau Kalimantan. Alat musik tradisional ini terbuat dari bahan dasar kayu dan bentuknya menyerupai gitar dengan jumlah dawai yang bervariasi, mulai dari 2 hingga 8 dawai, tergantung pada jenis dan kegunaan *Sape'* tersebut (Pernando, 2021). Pemain *Sape'*

biasanya menggunakan teknik petikan dan gesekan yang menghasilkan melodi indah dan menyenangkan. Setiap daerah memiliki gaya bermain yang berbeda, tergantung pada tradisi lokal. *Sape'* melambangkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta. Setiap bagian dari *Sape'*, seperti dawai, resonansi, dan badan *Sape'*, memiliki makna tersendiri yang terkait dengan konsep keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Dayak (Kiring, 2023).

Fungsi *Sape'* dalam kehidupan masyarakat Dayak sangat beragam, *Sape'* digunakan dalam upacara adat atau ritual agama. Selain itu, alat musik tradisional ini juga digunakan sebagai media hiburan dan pengiring tarian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Dayak menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi, yang dapat mengancam pelestarian budaya mereka. Salah satu tradisi yang terancam kelestariannya dapat dilihat pada kesenian tradisional seperti *Sape'*. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh modernisasi terhadap minat generasi muda. Perkembangan teknologi dan media digital telah menggeser minat generasi muda terhadap kesenian tradisional (Nurhasanah et al., 2021).

Generasi muda di Kota Pontianak cenderung lebih familiar dan tertarik pada genre musik yang sering mereka dengar melalui berbagai media. Pusat perbelanjaan, kafe dan tempat hiburan yang ada di kota Pontianak lebih sering menampilkan musik kontemporer yang dianggap lebih menarik pasar. Sehingga ruang-ruang pertunjukan yang khusus menampilkan kesenian tradisional seperti musik *Sape'* sangat jarang ditemukan, maka dari itu generasi

muda di Kota Pontianak sangat terbatas untuk menyaksikan pertunjukan *Sape'* secara langsung.

Namun, era digital juga membuka peluang baru bagi pelestarian dan promosi musik *Sape'*. Salah satunya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan dan melestarikan musik tradisional ini. Media sosial seperti TikTok memiliki potensi besar dalam mempromosikan dan melestarikan kebudayaan lokal (Sukerti et al., 2024). Banyak musisi kontemporer mengadaptasi *Sape'* dalam genre musik modern, menciptakan kolaborasi antara musik tradisional dan modern sehingga para generasi muda dapat menikmati musik kontemporer yang dimainkan dengan instrumen tradisional.

Media sosial TikTok merupakan platform berbagi video pendek yang populer di kalangan pengguna internet, terutama generasi muda. TikTok pertama kali diluncurkan pada tahun 2016 oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok Byte Dance (Vedithya, 2023). Media sosial ini telah menarik jutaan pengguna di seluruh dunia, dengan populasi pengguna yang bervariasi dari remaja hingga dewasa. Platform ini menjadi alternatif yang memungkinkan komunitas dan para seniman *Sape'* untuk berinteraksi dan berbagi pengetahuan tanpa terkendala batasan geografis. TikTok bertransformasi menjadi ruang pembelajaran yang efektif untuk mengenal musik *Sape'*. Para seniman memanfaatkan fitur video pendek untuk membagikan teknik dasar permainan, filosofi, dan sejarah dalam format yang mudah dipahami dan menarik bagi generasi muda. Platform ini menjadi jembatan yang menghubungkan warisan

budaya tradisional dengan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Hal ini tidak hanya membantu dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga membangkitkan minat baru terhadap alat musik tradisional di kalangan generasi muda (Sukerti et al., 2024). Ini membuka peluang baru untuk mengeksplorasi dan mengembangkan musik *Sape'* dalam konteks yang lebih luas, sambil tetap mempertahankan esensi kulturalnya.

Para seniman *Sape'* di Kota Pontianak memanfaatkan media sosial TikTok sebagai media yang efektif untuk mempromosikan berbagai kegiatan seperti pertunjukan dan festival budaya yang menampilkan *Sape'*, seperti festival budaya *Naik Dango* dan Gawai Dayak di Kota Pontianak. Selain itu, para seniman memanfaatkan TikTok sebagai platform dokumentasi digital yang memungkinkan berbagai informasi tentang musik *Sape'* dapat didokumentasikan dan disebarluaskan. Proses dokumentasi digital ini membantu menjaga keberlangsungan musik *Sape'* sehingga musik tradisional ini dapat dinikmati dari generasi ke generasi selanjutnya (Ahmad Zulkifli, 2021).

Interaksi antara tradisi musik *Sape'* dan platform digital TikTok telah melahirkan berbagai fenomena hibriditas budaya yang menarik. Salah satu yang penulis temukan adalah munculnya kreasi musik yang menggabungkan instrumen tradisional *Sape'* dengan elemen musik kontemporer. Kreasi ini kemudian dibagikan ke media sosial TikTok dan seringkali mendapatkan respons yang baik, sehingga menciptakan genre hybrid yang menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Melalui media sosial ini, para

konten kreator *Sape'* juga membagikan video permainan *Sape'* yang mengcover lagu-lagu yang sedang viral dengan instrumen tradisional. Selain itu, para seniman dan pengrajin *Sape'* di Kota Pontianak mulai memperkenalkan modifikasi pada alat musik *Sape'* melalui media sosial TikTok. Modifikasi seperti membuat versi *Sape'* yang lebih kecil, ringan, dan mengikuti perkembangan zaman, misalnya alat musik ini ditambahkan pickup elektrik agar kualitas audio lebih bagus. Fenomena-fenomena hibriditas dan modernisasi ini menunjukkan bahwa di Kota Pontianak, platform ini telah menjadi ruang negosiasi identitas budaya yang dinamis bagi musik *Sape'*. TikTok tidak hanya sekedar menjadi media pelestarian pasif, tetapi juga sebagai media transformasi aktif di mana tradisi *Sape'* beradaptasi dan berevolusi di era digital.

Di era digital, upaya pelestarian musik tradisional seperti *Sape'* menghadapi tantangan maupun peluang baru. Salah satu perkembangan penting saat ini adalah munculnya pendapatan yang diperoleh para pemain *Sape'* lewat siaran langsung (*live streaming*) di TikTok. TikTok kini tidak hanya menjadi media untuk mempromosikan budaya, tetapi turut memberikan peluang ekonomi kepada seniman *Sape'*. Melalui fitur siaran langsung, para pemain *Sape'* dapat berinteraksi langsung dengan penonton dan menerima hadiah virtual (*gift*) yang kemudian bisa dikonversi menjadi penghasilan tambahan. Sumber penghasilan ini menjadi sangat berarti, terutama untuk seniman yang sebelumnya hanya mengandalkan acara budaya atau pertunjukan langsung yang frekuensinya terbatas sepanjang tahun. Hadirnya peluang penghasilan ini menjadikan

TikTok tidak sekedar sarana hiburan dan pelestarian budaya, melainkan juga sebagai media pemberdayaan ekonomi bagi musisi *Sape'*. Dengan begitu, transformasi digital dan pemanfaatan TikTok tidak hanya mendorong pelestarian aspek budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan seniman *Sape'* di era modern, sehingga pelestarian budaya menjadi lebih berkelanjutan dan relevan di mata generasi muda.

Dalam era modernisasi dan digital yang terus berkembang, musik tradisional seringkali terpinggirkan oleh aliran musik yang lebih kontemporer dan global. Dalam jurnal "Alat Musik Tradisional di Masa Modern (*Sape'* Dayak Kayaan Dalam Kajian Budaya)" penelitian mengenai *Sape'* telah memberikan wawasan yang berharga mengenai sejarah, fungsi dan makna budaya alat musik ini (Hartanto et al., 2021). Namun, terdapat kekurangan yang signifikan dalam pemahaman tentang peran media sosial dalam pelestarian *Sape'*. Media sosial telah menjadi platform penting bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dan mengakses budaya dari berbagai belahan dunia. Namun, dampak dari media sosial terhadap pelestarian *Sape'* belum banyak diteliti. Penelitian berfokus pada bagaimana media sosial khususnya platform TikTok dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan dan melestarikan alat musik ini dalam konteks modern.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana platform media sosial, terutama TikTok, dapat digunakan untuk mempromosikan dan melestarikan alat musik tradisional *Sape'*. Meskipun ada beberapa studi tentang penggunaan media digital dalam pelestarian budaya, penelitian lebih spesifik dalam

mengeksplorasi interaksi dan kolaborasi antara musisi tradisional dan modern di platform TikTok belum banyak dibahas. Penelitian ini juga menganalisis dampak dari digitalisasi dan globalisasi terhadap pelestarian *Sape'*, termasuk bagaimana perpindahan budaya melalui media digital dapat menciptakan tantangan dan peluang baru bagi pelestarian musik tradisional.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu untuk menganalisis bagaimana media sosial terutama TikTok dapat berfungsi sebagai platform dalam mempromosikan dan melestarikan alat musik *Sape'*. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi dan kolaborasi antara seniman tradisional dengan para konten kreator atau musisi modern di platform TikTok, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian *Sape'* serta menganalisis respon atau tanggapan pengguna TikTok terhadap konten alat musik tradisional *Sape'*. Untuk itu penelitian ini berjudul: ***"Etnografi Digital Pelestarian Musik Sape' Suku Dayak Melalui Platform TikTok di Kota Pontianak"***.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa identifikasi masalah yang penulis dapatkan pada fenomena "Etnografi Digital Pelestarian Alat Musik *Sape'* Suku Dayak Melalui Platform TikTok di Kota Pontianak" yaitu:

1. Peran media sosial TikTok sebagai media dalam melestarikan dan mempromosikan alat musik tradisional *Sape'*.

2. Respon pengguna TikTok terhadap konten *Sape'* di media sosial TikTok.
3. Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian musik *Sape'* di era digital.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian berfokus untuk mengkaji peran media sosial TikTok dalam mempromosikan alat musik tradisional *Sape'* suku Dayak di era digital, tantangan para seniman terkait pelestarian alat musik *Sape',* serta respons pengguna TikTok terhadap konten terkait pelestarian alat musik tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut; bagaimana media sosial TikTok digunakan oleh seniman tradisional dan konten kreator untuk mempromosikan, melestarikan serta menghadapi tantangan dalam mempertahankan budaya alat musik tradisional *Sape'* di era digital?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji peran media sosial TikTok sebagai media dalam melestarikan dan mempromosikan alat musik *Sape'*.

2. Menganalisis respons pengguna TikTok terhadap konten *Sape'* serta dampaknya terhadap persepsi dan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional.
3. Mengidentifikasi tantangan para seniman terhadap pelestarian *Sape'* di era digital.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam studi antropologi tentang bagaimana budaya lokal dipromosikan melalui media sosial. Penulis menggunakan teori mediascapes Arjun Appadurai yang membantu memahami bagaimana tradisi musik *Sape'* berevolusi dan beradaptasi di era digital. Teori mediascapes juga menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya sekedar wadah pelestarian, melainkan media aktif yang membentuk ulang cara musik *Sape'* ditampilkan, dimaknai, dan diapresiasi dalam era digital.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memahami bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan dan melestarikan alat musik tradisional *Sape'*, meningkatkan kesadaran dan apresiasi generasi muda yang mendorong

keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya melalui media yang mereka kenal dan gunakan sehari-hari.

2. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan masyarakat terhadap pentingnya pelestarian alat musik tradisional *Sape'* melalui media sosial di era digitalisasi sebagai penanaman nilai budaya, pelestarian dan penguatan terhadap komunitas khususnya komunitas suku Dayak.

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan agar dapat semakin berkembang dalam menulis karya ilmiah. Penelitian ini mendorong penulis untuk menggali lebih dalam suatu fenomena, sehingga menambah pengetahuan semakin mendalam agar dapat berpikir kritis, belajar menulis ilmiah, presentasi dan memanajemen waktu.

4. Bagi Para Seniman

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang strategi digital yang efektif untuk mempromosikan budaya bagi para seniman *Sape'* yang ada di Kota Pontianak. Penelitian ini juga menginspirasi peluang kolaborasi dan inovasi kreatif yang memadukan tradisi dengan elemen kontemporer, membantu seniman mengembangkan cara untuk memperkenalkan musik tradisional kepada generasi digital.